

SOLIDARITAS DI MASA PANDEMI: PERSPEKTIF KRITIKAL TEOLOGI BISNIS

Katarina Leba¹, Balthasar Watunglawar²

¹Universitas Jember

katrin@unej.ac.id

²Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

watungballa@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and describe the form of solidarity of business actors in the era of the covid-19 pandemic and the factors that influence solidarity. Data were collected through documentation and interview techniques. Problems which are related to appreciation and solidarity were analyzed theoretically from the perspective of business theology by using a qualitative research method approach. The results of the study inform that the solidarity of business people was reduced during the covid-19 pandemic. People were more concerned with personal safety and business continuity than the safety of others. The improvement of the welfare of the stakeholders was maintained and prioritized over the welfare of the employees. Sense of social responsibility was decreased. Employees were not considered a valuable asset that must be cared for and saved. The sense of family and togetherness was reduced. Egoism and greed were capital for business people to survive the Covid-19 pandemic. Therefore, the sense of sacrifice, love, responsibility, and a sense of kinship which are the basic principles of social solidarity need to be revived and lived by business people to achieve social welfare as exemplified by Jesus by loving humans. Jesus has willing to sacrifice himself on the cross for the salvation of mankind.

Keywords: *business theology, solidarity, responsibility*

I. PENDAHULUAN

Setiap orang pasti melalui masa-masa krisis. Masa itu adalah masa di mana setiap orang terdegradasi secara otomatis maupun terencana pada inkonsistensi dan kehilangan nilai-nilai, pola hidup, budaya, dan kebiasaan yang menyenangkan dan membahagiakan. Persaudaraan menjadi renggang, kehilangan cinta, dan egoisme menjadi kental karena harus terjebak pada problem pilihan untuk penyelamatan diri dan keberlangsungan bisnis. Pandemi Covid-19 menandai masa itu di mana sebagian besar perusahaan harus menerapkan strategi bertahan, likuidasi, dan secara teknikal harus mem-PHK-kan sebagian tenaga

kerjanya (Amindoni, 2020; Apip & Rahmawati, 2021; Sukmana, 2021; Suseno, 2021; Tristiawati, 2020)

Covid-19 berdampak sangat luas di berbagai sektor kehidupan masyarakat, misalnya dalam sektor ekonomi. Berdasarkan hasil laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 sekitar 21,32 juta orang atau 10,32% angkatan kerja mengalami dampak Covid-19. Terdapat 1,39 juta orang kehilangan pekerjaan dan 17,41 juta orang mengalami pengurangan jam kerja. Selain itu, adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan mobilitas (PPKM) turut memengaruhi perekonomian masyarakat yang mengandalkan upah harian (Pradhana, 2021).

Fakta krisis dan degradasi akibat ancaman pandemi Covid-19 yang berisiko pada keputusan bisnis yang berefek negatif bagi karyawan, serta mengenai juga pada pelaku bisnis yang mengimani Kristus sebagai Sang Juru Selamat. Problem iman pun berbicara dalam fakta ini, bahwa Yesus rela menderita bahkan wafat di Kayu Salib untuk menyelamatkan umat manusia menjadi *prototype* bagi umat beriman untuk rela berkorban dan menderita bersama untuk kebaikan bersama. Pelaku bisnis yang adalah orang beriman pun dipanggil untuk berada seperti Yesus dalam membantu dan menyelamatkan sesama yakni karyawan. Karyawan yang telah berjuang bersama untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (*stockholder*) harus tetap dalam keutuhan bersama untuk mendapatkan *feedback* dari *the owner*. Jadi nilai dan budaya kelembagaan mesti berkelanjutan secara bersama-sama dengan tujuan keberlangsungan perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk pencapaian kesejahteraan umum (*bonum commune*) sebagaimana tujuan bernegara pada sila ke-5 Pancasila.

Peneliti melihat bahwa perspektif problematis ini menyentuh secara logis pada nilai solidaritas. Kesadaran akan nilai-nilai solidaritas membantu kita untuk berjuang demi kebaikan bersama atau kesejahteraan bersama. Dalam keadaan menderita dan krisis seperti ini, Yesus tidak tega melihat. Yesus berupaya untuk mengatasi permasalahan pengikutnya. Ketika orang banyak dalam keadaan lapar, Yesus mengajari pengikutnya untuk merasa iba dan tergerak untuk memberi makan (Mat 14:15-21; Yoh. 6:5-13). Para murid diajarkan untuk tidak fokus pada diri sendiri dan keselamatan pribadi, tetapi kebersamaan dan keselamatan bersama, sehingga persaudaraan tetap terjaga. Belajar dari Yesus tentang solidaritas, akan sangat membantu daya kreatif dan inovatif untuk keluar dari krisis dan bukan terjerat dari krisis kepada sebuah inkonsistensi.

Berhadapan dengan krisis di masa pandemi ini, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk solidaritas yang ditampilkan pelaku bisnis. Kajian *critical-theological* terhadap nilai-nilai solidaritas dapat membantu para pelaku bisnis dan juga kita semua dalam menghayati dan mengimplementasikannya untuk menciptakan kreativitas dan inovasi bagi sebuah kebaruan demi kesejahteraan bersama.

II. PEMBAHASAN

2.1. Solidaritas Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia selama kurang lebih dua tahun ini menimbulkan dampak yang besar dalam berbagai sektor kehidupan. Tidak luput dari dampak pandemi Covid-19 adalah nilai, rasa, dan penghayatan solidaritas dalam dunia usaha. Nilai solidaritas kaum beriman dalam dunia usaha pun mengalami pergeseran pada titik yang terbatas. Berikut solidaritas pelaku bisnis Kristiani yang tergambarkan dalam cara merasa, cara berpikir, dan cara bertindak untuk kepentingan pengelolaan bisnis dan sumber daya manusia perusahaan.

2.1.1. Solidaritas Keengganan

Rasa solidaritas mengalami kemerosotan di saat perusahaan berada dalam acaman pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah akan pembatasan aktivitas di luar rumah dan di tempat-tempat keramaian (PSBB) tentu berdampak langsung pada efisiensi, efektivitas, dan produktivitas. Tingkat pendapatan dan penghasilan berkurang tidak seperti biasanya. Kinerja yang menurun, tentu berdampak pula pada sistem manajemen perusahaan termasuk pengurangan gaji karyawan dan kebijakan lain yang ekstrim yakni pemutusan hubungan kerja (PHK) SDM perusahaan (Maria & Nurwati, 2020).

Tidak hanya kinerja yang mengalami penurunan kualitas, solidaritas pun mengalami perubahan bentuk. Solidaritas yang terbentuk pada masa pandemi ini adalah solidaritas keengganan. Solidaritas keengganan merujuk pada kesadaran penuh akan nilai kekeluargaan dan cinta yang telah lama terjalin dan tidak ingin dihilangkan, tetapi harus dilakukan untuk mempertahankan bisnis perusahaan. Pihak manajemen dan bahkan pemilik perusahaan mungkin enggan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap sebagian karyawannya karena menyadari bahwa kebijakan tersebut akan menimbulkan kekecewaan dan penderitaan bagi karyawan yang mengalaminya. Kebijakan PHK yang diterapkan oleh sebagian besar perusahaan, disadari sebagai kebijakan yang kurang tepat dan kurang manusiawi (UTA'45 2020), tetapi harus dilakukan karena pertimbangan tertentu.

Banyak dari pemilik usaha berpikir bahwa karyawan akan dipanggil dan diaktifkan lagi jika keadaan telah pulih. Oleh karena itu, beberapa perusahaan memberikan penawaran kepada karyawannya untuk mengambil cuti tak berbayar (*unpaid leave*) (UTA'45, 2020). Penawaran ini tentunya akan menguntungkan perusahaan karena tidak harus membayar gaji karyawan yang *unpaid leave* dan merugikan karyawan tersebut, namun di sisi lain masih ada kesempatan bagi karyawan untuk bisa bekerja kembali di perusahaan tersebut. Ada rasa cinta dan empati terhadap karyawan yang akan mengalami kebijakan tersebut. Oleh karena

itu, kebijakan yang diambil tidak secara otomatis berlaku temporal tetapi tetap dalam penilaian kinerja.

Sejak awal, solidaritas Yesus ditandai dengan nilai rasa. Sebelum Yesus memberi makan dan menyembuhkan orang sakit, Yesus tergerak oleh cinta dan rasa belas kasihan terlebih dahulu (Lukas 7:11-17). Yesus berempati dengan orang lain, untuk mengajarkan kepada para pengikut-Nya agar memiliki semangat yang sama dalam menolong sesama manusia yang membutuhkan. Perasaan senasib dan sepenanggungan antar sesama manusia yang memiliki kekurangan dan keterbatasan akan berdampak pada kreativitas dan inovasi dalam berkarya untuk menolong orang lain. Sikap yang ditunjukkan Yesus dalam menjawab kebutuhan orang yang membutuhkan bantuan, menjadi contoh yang harus ditiru sebagai pengikut-Nya. Di dalam sikap tersebut, terdapat rasa tanggungjawab untuk menolong, melayani dan memerhatikan kebutuhan sesama, yang mana semua ini berawal dari rasa solidaritas. Konsekuensi solidaritas melahirkan tanggung jawab untuk menolong, melayani, melakukan sesuatu untuk mengatasi kecemasan dan kebutuhan. Cinta kasih Kristus menjadi dasar solidaritas untuk tindakan penyelamatan terhadap banyak orang (Mat 22:34-40; 1 Kor13:1-13).

Solidaritas yang didasari oleh semangat cinta kasih hendaknya menjadi dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan yang mengarah pada kesejahteraan bersama. Hal ini dimaksudkan agar ikatan kekeluargaan dan budaya organisasi (perusahaan) tetap terjaga dan *sustainable*, sebagaimana kebersatuan yang terjadi dalam ikatan cinta dan karya Allah Tritunggal dari awal penciptaan hingga saat ini. Yesus tetap konsisten dalam ikatan tersebut, dalam solidaritas dan cinta Allah Tri Tunggal, mengemban tugas dan tanggung jawab-Nya di tengah dunia demi mewujudkan visi dan misi-Nya. Jika manusia adalah citra Allah (Kej 1:26; Kis 17:26), maka kualitas solidaritas harus mencirikan solidaritas Allah Tritunggal. Apabila visi dan misi perusahaan menyisipkan kesejahteraan bersama atas dasar cinta kasih dan pelayanan dalam menghidupkan nilai solidaritas, maka semua unsur akan dikerahkan untuk pengamalan visi dan misi tersebut selagi masih hidup di dunia ini.

2.1.2. Solidaritas Birokratis

Pelaku bisnis Kristiani pada keadaan tertentu memiliki rasa solid dengan sesama pelaku bisnis, atau antara manajer dengan karyawan hanya sebatas tugas dan tanggung jawab semata. Perhatian dan pelayanan, termasuk dalam hal saling membantu hanya sebatas hubungan formal, tupoksi belaka (tugas pokok dan fungsi). Setiap tenaga kerja patut mendapat upah, sebagaimana perkataan sekaligus pengakuan Rasul Paulus (1 Tim. 5:18; Luk 10:7). Walaupun demikian, sistem pengupahan sering kali tidak dalam pertimbangan cinta dan keadilan proporsional. Mesti tanggungjawab yang dilakukan sebagai pengusaha Kristen

harus memiliki muatan lebih, melebihi tupoksi, demikian juga kebijakan sistem pengupahan. Hak yang didapat sering tidak proporsional dalam perbandingan dengan kewajiban.

2.1.3. Solidaritas Selektif

Akibat terancam pandemi Covid-19, solidaritas yang terbentuk adalah solidaritas selektif. Ada kesadaran cinta dan perhatian pelaku usaha Kristiani pada kepentingan karyawan, tetapi kemudian terjatuh pada pilihan-pilihan selektif yang tidak jarang terjebak pada nilai rasa “*like or dislike*”. Yang disukai, itu yang ditolong dan diselamatkan; yang tidak disukai, itulah yang dikorbankan. Pola solidaritas yang diperlihatkan Yesus justru bersifat radikal dan menyentuh pada areal musuh-musuh (Mat 5:44; Luk 23:34). Solidaritas Kristiani nyata melalui kemurahan hati, pengampunan, dan rekonsiliasi (SRS art. 40). Jhon Chathanatt (1989) sebagaimana dikutip oleh (Mulyatno, 2015) menjelaskan bahwa keutamaan-keutamaan Kristiani mendorong daya positif dalam diri yang menopang perkembangan sejati dan hidup damai.

Yesus menjadi model yang sempurna dari solidaritas. Indikator solidaritas adalah pengorbanan. Pengorbanan Yesus dilakukan atas dasar cinta-Nya yang amat besar kepada umat manusia. Kehidupan Kristus merupakan korban, sebuah penyerahan diri untuk menyelamatkan dan membahagiakan umat-Nya. Kematian Kristus di atas Kayu Salib menjadi puncak pengorbanan-Nya yang amat luhur, yang menjadi tebusan bagi banyak orang “tidak ada cinta yang lebih besar daripada cinta seorang yang menyerahkan nyawa-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya” (Yoh 15:13). Lebih dari itu, wafat Kristus bukan hanya untuk sahabat-sahabat-Nya melainkan juga untuk musuh-musuh-Nya. Totalitas Allah dalam mengampuni semua orang tergambarkan lewat peristiwa di atas Kayu Salib (Luk 23:34), baik yang berkenan kepada Yesus maupun yang tidak berkenan kepada-Nya.

2.1.4. Solidaritas Temporal

Solidaritas temporal tergambarkan melalui pola cinta dan pelayanan yang dilakukan, namun dalam sekejap berubah dan terbatas akibat munculnya tantangan dan hambatan. Banyak perencanaan yang matang tidak tereksekusi, atau tereksekusi tetapi tidak tuntas. Perhatian setiap pelaku bisnis pun setengah-setengah. Akibat kecemasan dan ketakutan karena masa pandemi yang masih belum berakhir, pola cinta dan pelayanan juga dilakukan tidak “sepenuh hati”, seperti: pemberian bantuan dibatasi, upah atau gaji karyawan dikurangi hingga pada titik yang tidak dikehendaki, mengurangi jumlah karyawan tanpa memberikan pesangon, dan sebagainya. Rasa solidaritas berubah akibat

ketidakmampuan perusahaan menghadapi tantangan. Kerelaan untuk berkorban dihalangi oleh keinginan untuk mempertahankan perusahaan.

Sesungguhnya Kristus telah berkorban untuk semua orang, maka kitapun wajib berkorban untuk saudara-saudara yang sedang membutuhkan pertolongan. Barang siapa memiliki harta duniawi dan menyaksikan penderitaan sesama tetapi menutup pintu hatinya terhadap sesamanya itu, bagaimana mungkin kasih Allah tetap tinggal dalam dirinya? Karena itu, “marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (1Yoh 3:16-18). Corak solidaritas Yesus Kristus ini menjadi contoh dalam mewujudkan prinsip solidaritas.

Berdasarkan pengorbanan Kristus demi keselamatan manusia, hendaknya manusia juga digerakkan oleh kasih itu agar bersedia membantu sesama yang menderita. Setiap pelaku bisnis Kristiani dipanggil untuk memberitakan dan menegakkan hak-hak asasi para pekerja, agar mendapat sandang, pangan, papan, pekerjaan, bantuan kesehatan, dan perlindungan akan kehidupan keluarga serta kesempatan untuk bertumbuh secara sosial. Yesus menghendaki agar umatnya dapat mengimplementasi nilai solidaritas kepada sesama sebagai bukti cinta kepada-Nya:

“Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Matius 25:35-36).

Solidaritas harus menyeluruh dan menyentuh pada kepekaan akan berbagai kebutuhan orang lain tanpa mengenal batas untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama. Jadi, solidaritas harus berdasar cinta kasih Kristus yang rela berkorban demi keselamatan semua orang. Artinya, kasih lebih merupakan penyerahan diri yang total, penyerahan diri dengan sikap rendah hati seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus melalui kerendahan hati tanpa ada batasnya. Solidaritas merupakan sebuah tanggung jawab yang diemban untuk mengupayakan kebaikan sesama, bukan hanya sekedar perasaan iba saat melihat atau mengetahui penderitaan dan kesusahan orang lain. Solidaritas juga merupakan hasrat yang kuat dan berlangsung secara terus menerus terhadap kebaikan orang lain. Dengan solidaritas, kenyataan bahwa manusia memiliki ketergantungan dengan sesamanya dapat dimaknai secara lebih mendalam. Sikap saling ketergantungan ini bermakna solidaritas ketika dipandang sebagai suatu sikap sosial dan moral. Disamping itu, sikap dan perilaku setia kawan akan terbentuk karena munculnya kesadaran akan ketergantungan pada orang lain (Soetoprawiro, 2003).

Di tengah pergumulan menghadapi pandemi Covid-19, semua orang tanpa kecuali berharap untuk tetap hidup sejahtera dan tidak seorang pun terabaikan. Pandemi Covid-19 menunjukkan dengan jelas bahwa kepentingan sejati dari setiap pribadi adalah *bonum commune*, tidak hanya individual, dan sebaliknya *bonum commune* merupakan kepentingan sejati setiap pribadi (lih. Katekismus Gereja Katolik [KGK] 1905-1906). Hidup sejahtera dapat terwujud apabila kebutuhan dasar manusia baik jasmani dan rohani tercukupi secara wajar. Maka tujuan akhir dari kesejahteraan umum adalah Allah sendiri (*Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, N.D. (K. ASG) 170).

Untuk mencapai kesejahteraan umum, setiap pribadi harus menjunjung tinggi makna universal harta benda. Hal ini didasarkan pada kehendak Allah agar “bumi dengan segala isinya digunakan oleh semua orang dan sekalian bangsa, sehingga harta benda yang tercipta dengan cara yang wajar harus mencapai semua orang, berpedoman pada keadilan, diiringi dengan cinta kasih” (GS art. 69). Segala sesuatu yang baik berasal dari Allah, Sang Sumber Kebaikan itu sendiri. Maka, harta benda tidak hanya diperuntukkan bagi diri sendiri, melainkan juga untuk kepentingan dan kebahagiaan sesama. Harta benda sangat dibutuhkan supaya manusia dapat menghidupi dirinya, bertumbuh, berkomunikasi, bergaul dengan sesama dan mencapai tujuan-tujuan tertinggi (K.ASG 171). Dengan demikian, manusia dipanggil untuk membangun semangat solidaritas dengan sesama terutama di masa pandemi ini.

Pandemi mengingatkan setiap pribadi akan apa yang disebut sebagai “solidaritas”. Solidaritas tidak hanya sekadar sebuah tindakan belas kasihan atau kedermawanan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu sebuah panggilan untuk menyadari realitas akan adanya ikatan atau hubungan timbal balik antara satu dengan lainnya. Atas dasar inilah dibangun masa depan manusia yang lebih baik. Bagi Paus Fransiskus, inkarnasi dan solidaritas adalah dua hal yang berkaitan erat. Inkarnasi Putra (Sabda yang menjadi daging) ke tengah dunia manusia menegaskan bahwa Allah beserta kita (*God with us*), Allah mengasihi manusia, Allah berada bersama-sama dengan manusia, Allah berjalan bersama manusia, bahkan Allah bersolider dengan umat manusia dengan masuk dalam sejarah manusia. Yesus berbaur dengan manusia karena menganggap manusia sebagai saudara dan saudari. Dalam hal ini, pengenalan diri Yesus dengan kaum papa dan terpinggirkan menjadi bagian terpenting untuk diperhatikan (Dokumen Evangelii Gaudium, 2013 [EG] 186).

2.2. Faktor Pengaruh Solidaritas

Faktor yang memengaruhi solidaritas adalah lingkungan dan keluarga. Lingkungan sekitar dapat memengaruhi adanya rasa solidaritas, seperti bagaimana cara bergaul dan berteman di dalam lingkungan. Lingkungan sosial menjadi

tempat berlangsungnya proses sosial, yakni budaya. Menurut Sartain sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, lingkungan (*environment*) adalah “semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*” (Purwanto, 2000:28).

Demikian pula dengan faktor keluarga. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga berdampak positif pada individu setelah dewasa. Maka, dengan melatih anak untuk melakukan tindakan kasih, peka terhadap kebutuhan sesama, dan selalu berbuat baik membantu perkembangannya di kemudian hari. Faktor lain yang memengaruhi solidaritas adalah sikap manusia yang egois, ketamakan, keserakahan. Keegoisan, ketamakan, dan keserakahan menyebabkan manusia tidak memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap sesama.

Solidaritas memiliki 2 aspek yakni kesamaan dan ketergantungan. Aspek kesamaan adalah variabel yang memengaruhi ketertarikan yang dapat menyatukan setiap manusia (Baron, R. A., & Branscombe, 2013:65). Sedangkan aspek ketergantungan ditimbulkan oleh pembagian kerja yang memisahkan setiap individu pada spesialisasi yang menyebabkan ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya (Durkheim, 2013:77).

2.3. Solidaritas dalam Pandangan Gereja Katolik

Manusia dipanggil dan diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengatur dunia dalam kebersamaan dan kerjasama. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terpisahkan dari kebersamaan dengan orang lain. Dalam seluruh kehidupan dan aktivitasnya, manusia selalu membutuhkan orang lain (Anastasia & Singgih, 2018). Keberadaan dan perkembangan manusia adalah hasil dari kebersamaan dengan manusia lain. Allah melalui Yesus Kristus juga menyelamatkan manusia dalam kebersamaan. Untuk dapat menyelamatkan manusia Yesus harus menjadi manusia, merasakan hidup sebagai manusia dalam segala suka dukanya. Maka, setiap orang beriman dipanggil untuk saling berbagi, saling melayani, saling meneguhkan dan mampu menghadirkan kasih Allah dalam dunia. Gereja sebagai umat Allah dipanggil untuk bekerjasama dan membangun solidaritas dengan sesama ditengah dunia (Mulyatno, 2015).

Pentingnya solidaritas diantara anggota Gereja dilakukan dalam rangka mewujudkan dan mengontrol perkembangan hidup bersama. Hal ini ditegaskan secara jelas dalam *Gaudium et Spes*. Menurut B. Kieser (1992) dalam (Mulyatno, 2015), solidaritas itu berpangkal dari penghayatan dan komitmen iman untuk menanggapi dan mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah konkret hidup manusia demi perkembangan hidup bersama. Solidaritas erat kaitannya dengan upaya membela martabat manusia dan mewujudkan karya penyelamatan Allah yang adil, damai, penuh persaudaraan, saling menghargai dan saling mengasihi dalam hidup bersama.

Solidaritas adalah sikap dasar yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial yang martabatnya sama dihadapan Allah. Setiap individu adalah saudara bagi sesamanya. Karena itu, ketaatan kepada Allah Sang Pencipta ditunjukkan melalui kerjasama dan solidaritas sosial untuk selalu merawat alam ciptaan dan mengelola rahmat kehidupan secara bertanggungjawab (Bdk. SRS art. 30).

2.3.1. Solidaritas sebagai perwujudan *Bonum Commune*

Seruan ensiklik *Solicitudo Rei Socialis* (SRS) merupakan seruan moral bagi Gereja untuk melakukan tindakan nyata dengan berupaya meringankan beban orang miskin melalui aksi-aksi sosial yang dapat dilakukan (SRS art. 13). Artinya, Gereja dipanggil untuk memiliki kepekaan dan kepedulian (solider) dengan sesama yang sangat membutuhkan agar hidup secara lebih layak. Solidaritas berarti kehendak hati dan keikutsertaan setiap individu untuk menciptakan kebaikan bersama (*bonum commune*). Solidaritas dimanifestasikan dalam tanggung jawab dan aksi sosial yang mengarah pada tercapainya kebaikan bersama atau kesejahteraan umum di tengah masyarakat (Krispurwana, 2011:77).

Gaudium et Spes merumuskan kesejahteraan umum sebagai: "...keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri" (GS art. 26). *Gaudium et Spes* secara gamblang menerangkan bahwa kesejahteraan umum bukanlah harta, barang atau benda tertentu tetapi menyangkut kondisi yang sangat dibutuhkan manusia supaya dapat mencapai kesempurnaan. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan dalam pernyataan tersebut adalah berbagai sarana vital dan berguna yang diperlukan untuk perkembangan manusia seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, tempat tinggal yang sehat, kepastian hukum, pengakuan terhadap hak-hak azasi manusia, penghargaan terhadap perbedaan, dsb (bdk. GS art. 26).

Kondisi-kondisi tersebut tidak tersedia secara otomatis, tetapi sengaja diciptakan dan dibangun oleh manusia untuk mendukung kemajuan setiap manusia (MM art. 65), yang ditujukan untuk setiap pribadi dan masyarakat. Dalam pengertian ini muncul pengakuan akan keberadaan manusia yang dipanggil untuk bertumbuh menuju kesempurnaan (PP art. 15). Panggilan untuk bertumbuh menuju kesempurnaan dapat terpenuhi apabila terdapat kondisi-kondisi yang memungkinkan hal itu terjadi. Oleh karenanya perlu diciptakan suatu kondisi dimana manusia terbuka untuk berkembang menuju kesempurnaan. Panggilan menuju kesempurnaan ini diperuntukkan bagi semua orang tanpa kecuali.

Dari pembicaraan mengenai kesejahteraan umum terdapat banyak hal yang berhubungan dengan hak, namun untuk bisa mencapainya dibutuhkan upaya

bersama (Massaro, 2000). Tujuan dari solidaritas adalah kesejahteraan umum. Solidaritas bukanlah sebuah perasaan iba, kasihan, atau prihatin dengan penderitaan orang lain melainkan sebuah komitmen untuk mengusahakan kebaikan bersama yang diwujudkan melalui tindakan nyata.

2.3.2. Solidaritas Sebagai Bentuk Perwujudan Iman

Solidaritas antar sesama manusia dilakukan dengan berupaya melindungi dan menegakkan hak-hak asasi manusia selaku citra Allah. Dalam kondisi masyarakat di mana terdapat kesenjangan antara kaya dan miskin, maka penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia harus diwujudkan secara nyata melalui tindakan konkret, yakni melindungi dan menolong sesama yang sengsara dan tersisih akibat ketidakadilan dalam strata sosial, ekonomi, dan politik. Bantuan konkret dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan akan makanan, pakaian, layanan kesehatan, pendidikan, dan rumah yang layak, dengan begitu hak-hak asasi manusia dapat dipenuhi secara menyeluruh dan adil.

Dalam situasi yang penuh dengan berbagai persoalan dan tantangan, manusia ditantang untuk bisa membangun solidaritas dengan sesamanya. Sebagai salah satu nilai utama yang dihidupi oleh Gereja Katolik, solidaritas mendapat perhatian utama dari Gereja. Dalam beberapa surat gembalanya, Mgr. Yohanes Pujasumarta mengemukakan beberapa gagasan mengenai solidaritas, yakni: solidaritas sebagai perwujudan iman Katolik; solidaritas sebagai wajah Gereja papa-miskin; solidaritas sebagai persaudaraan sejati; solidaritas sebagai harmonisasi dengan alam ciptaan; serta solidaritas sebagai semangat nasionalisme (Riawan, 2021).

Iman bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan yang nyata. Santo Yakobus mengatakan “iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati” (Yakobus 2:17). Iman harus disadari dalam kehidupan yang nyata dalam setiap peristiwa hidup, dalam setiap pengalaman dan pergumulan yang dialami. Iman akan Yesus menjadi dasar pijakan bagi orang Kristiani untuk menunaikan tugas dan panggilan hidupnya. Perwujudan iman Kristiani melalui keberpihakan kepada kaum miskin, membangun persaudaraan sejati di tengah keberagaman, menjaga keutuhan alam ciptaan, serta mengupayakan keadilan dan kesejahteraan bersama (*bonum commune*), mutlak dilakukan setiap orang beriman sebagai bagian dari sikap solidaritas. Solidaritas dilakukan sebagai pilihan iman untukewartakan kerajaan Allah, oleh karenanya harus diwujudkan dan dihidupi dalam tindakan dan karya pelayanan.

2.3.3. Solidaritas Berpangkal Dari Martabat Manusia

Gagasan mengenai solidaritas bertitik tolak dari penghargaan terhadap martabat manusia yang luhur dan mulia. Kenyataan bahwa manusia diciptakan

secitra dengan Allah mengandung konsekuensi akan kesamaan martabat manusia. Semua manusia sama dihadapan Allah, tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak yang sama terhadap penghargaan akan martabatnya. Manusia sebagai ciptaan yang luhur dan mulia ditempatkan dalam relasi dengan sesamanya dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus hidup dalam kebersamaan dengan sesama dan semua ciptaan lainnya (Sullins, 2009). Semua manusia dipanggil dan diberi tanggung jawab yang sama untuk mengolah dan memelihara alam semesta. Manusia memiliki tanggung jawab dan kewajiban moral terhadap sesama dan alam ciptaan lain (Soetoprawiro, 2003). Dalam situasi ini, solidaritas menekankan pada sikap saling ketergantungan, saling membutuhkan, saling berbagi, saling peduli, dan saling bertanggung jawab terhadap sesamanya.

III. KESIMPULAN

Untuk memperjuangkan keberlangsungan bisnis, perusahaan tidak bisa mengorbankan nilai-nilai Kristiani. Keterpanggilan untuk mencintai sesama dalam pelayanan dan perbuatan baik menjadi sebuah imperatif yang perlu dilakukan tanpa pamrih. Bentuk solidaritas yang tercipta di masa pandemi mencirikhaskan sebuah kemerosotan dan ketidakutuhan. Setiap orang, termasuk pelaku bisnis Kristiani harus memiliki rasa solidaritas dalam mencintai dan melayani, bertanggung jawab menyejahterakan semua orang demi kebaikan bersama, sebagaimana Yesus yang telah rela berkorban bahkan sampai mati di Kayu Salib, untuk menebus dosa dan menyelamatkan semua orang termasuk musuh-musuhnya. Pengorbanan itu adalah pengorbanan tanpa pamrih yang menyentuh pada seluruh lapisan dan dalam segala bentuk kebutuhan tanpa dibatasi situasi dan tantangan eksternal. Berkaca pada cinta dan solidaritas Kristus, setiap orang diarahkan untuk berkreasi dan berinovasi dengan semangat rela berkorban, senasib dan sepenanggungan dengan orang lain, serta memperjuangkan kebaikan bersama dan persaudaraan sejati sebagai gambaran ciri solidaritas ke-Allah-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Amindoni, Ayomi., 9 April 2020, "Virus Corona: Gelombang PHK Di Tengah Pandemi Covid-19 Diperkirakan Mencapai Puncak Bulan Juni, Kartu Prakerja Dianggap Tak Efektif". Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52218475>, pada 14 Februari 2022.
- Anastasia & Wibowo, Singgih., 2018, "Membangun Semangat Misioner dan Solidaritas Kristiani Melalui Komunitas Basis Gerejani di Paroki Mater

- Dei Madiun”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20 (10): 97–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.210>.
- Apip, Abdul & Rahmawati., 2021, “Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang”, dalam *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3 (1): 86–94. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v3i1.1089>.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R., 2012 *Social Psychology*. 13th ed. United Stated of America: Pearson Education, Inc.
- Durkheim, E., ed., 2013, *The Division of Labor in Society*.
- Hardawiryana, R., (Terj.) 1993, “GAUDIUM ET SPES” Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini Dokumen Konsili Vatikan II”. Jakarta: Obor
- Katekismus Gereja Katolik Catechism Of The Catholic Church Konstitusi Apostolik Fidei Depositum. n.d. diakses dari <http://www.teologi.net/001-Konstitusi.htm>, pada 20 Mei 2022.
- Kompendium Ajaran Sosial Gereja. n.d. diakses dari https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/kompendium_text_id.pdf, pada 20 Mei 2022.
- Krispurwana, T Cahyadi., 2011, *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maria, Gisela Adio Ros, & Nunung Nurwati., 2020, “Analisis Pengaruh Peningkatan Jumlah Masyarakat Terkonformasi Covid-19 Terhadap Produktivitas Penduduk Yang Bekerja di JABODETABEK”, dalam *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28116>.
- Martin Harun, and Krispurwana T Cahyadi., 2013, Seri Dokumen, Seruan Apostolik Paus Fransiskus, “Evangelii Gaudium Evangelii Gaudium Sukacita Injil.”
- Massaro, Thomas., 2000, *Living Justice: Catholic Social Teaching in Action*. Winconsin: Sheed and Ward.
- Mulyatno, CB., 2015, “Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis”, dalam *Jurnal Teologi* 4 (2): 121–32. <https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.470>.
- Paus Yohanes Paulus II., 1987, *Sollicitudo Rei Socialis - Keprihatinan Sosial*. Diakses dari <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-3-Keprihatinan-Akan-Masalah-Sosial-1.pdf>, pada 18 Juni 2022.
- Paus Yohanes Paulus XXIII., 1961, *Mater et Magistra*. Jakarta: DOKPEN KWI.

- Pradhana, Pandu. 2021. "Solidaritas Sosial Dalam Penanganan Covid-19 Menuju Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh", dalam SIMPUL Volume 41 Tahun 18 Desember 2021, diterbitkan oleh: Pusat Pembinaan, Pendidikan, Dan Pelatihan Perencana (Pusbindiklatren) Kementerian PPN/Bappenas. [http://pusbindiklatren.bappenas.go.id/file/bukuterbit/Simpul-Vol-41-\(LR\)-Solidaritas-Sosial-Dalam-Penanganan-Covid-19.pdf](http://pusbindiklatren.bappenas.go.id/file/bukuterbit/Simpul-Vol-41-(LR)-Solidaritas-Sosial-Dalam-Penanganan-Covid-19.pdf).
- Purwanto, M. Ngalim., 2000, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Riawan, Yohanes Yayan., 2021, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja", dalam *Jurnal Teologi* 10 (1): 1–18. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2624>.
- Soetoprawiro, K., 2003., *Bukan Kapitalisme, Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmana, Yoga., 6 Maret 2021, "Selain Perusahaan Bangkrut, Ini 6 Penyebab Karyawan Terkena PHK". Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2021/03/06/190100026/selain-perusahaan-bangkrut-ini-6-penyebab-karyawan-terkena-phk?page=all> pada 14 Februari 2022.
- Sullins, Paul D., 2009, "*The Social Theory of Catholic Social Teaching*". Sullins, Paul D. and Blasi, Anthony J. (Eds.) *Catholic Social Thought: American Reflections of the Compendium*. Lanham: Lexington Books.
- Suseno, Ponco., 2021. "Pabrik Garmen Di Klaten Selatan Gulung Tikar, 200 Karyawan Di-PHK". Diakses dari <https://www.solopos.com/pabrik-garmen-di-klaten-selatan-gulung-tikar-200-karyawan-di-phk-1190572> pada 14 Februari 2022.
- Tristiawati, Pramita., 6 Juli 2020, "Akibat Corona, 13 Perusahaan di Tangerang Bangkrut Dan PHK Ribuan Karyawan". Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4297306/akibat-corona-13-perusahaan-di-tangerang-bangkrut-dan-phk-ribuan-karyawan>, pada 14 Februari 2022.
- UTA'45., 2020, "Pemutusan Hubungan Kerja (Phk) di Era Pandemi Perspektif Hukum: Tak Mudah Perusahaan Lakukan PHK!" Jakarta. Diakses dari <https://www.uta45jakarta.ac.id/pemutusan-hubungan-kerja-phk-di-era-pandemi-perspektif-hukum-tak-mudah-perusahaan-lakukan-phk/>, pada 10 Juli 2022